



ANALISIS PROFESIONALISME GURU IDEAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MODERN: STUDI DI SMAN 12 LUWU

Sri Wahyuni Hasrin^{1*}, Ramdani Sidik²

¹Pendidikan Geografi Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: sriwahyunihasrin@gmail.com

Article History:

Received: 19-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 05-08-2025

Abstrak

Transformasi pendidikan di era modernisasi menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum. Profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profesionalisme guru ideal dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan di SMAN 12 Luwu, yang berlokasi di Jl. Trans Sulawesi, Desa Bunga Eja, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Metode yang digunakan adalah campuran (mixed method) dengan teknik pengumpulan data berupa angket kepada 36 siswa, observasi terhadap guru, dan wawancara mendalam dengan lima guru serta satu kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menunjukkan profesionalisme tinggi pada aspek sosial dan profesional, sementara aspek pedagogik dan adaptasi teknologi masih memerlukan penguatan. Guru telah menunjukkan kedisiplinan dan kemampuan membangun hubungan baik dengan siswa, namun integrasi teknologi belum merata di semua guru. Kesimpulannya, guru di SMAN 12 Luwu telah memenuhi sebagian besar kriteria guru ideal. Disarankan agar pihak sekolah memperkuat pelatihan teknologi pembelajaran dan mendorong kolaborasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif di era modern

Kata Kunci: Profesionalisme; Modernisasi; Guru

Abstract

The transformation of education in the era of modernization requires teachers not only to master the subject matter but also to adapt to technological advancements and curriculum changes. Teacher professionalism is a key factor in creating an effective learning process that meets contemporary demands. This study aims to analyze the level of ideal teacher professionalism in facing educational transformation challenges at SMAN 12 Luwu, located on Jl. Trans Sulawesi, Bunga Eja Village, Kamanre Subdistrict, Luwu Regency. The research used a mixed-method approach, combining data from student questionnaires (36 respondents), teacher observations, and in-depth interviews with five subject teachers and the school principal. The results indicate that teachers demonstrate high professionalism in social and professional aspects, while pedagogical and



technological adaptation still require improvement. Teachers showed discipline and the ability to build positive relationships with students, but the integration of digital media in teaching was not yet optimal across all teachers. In conclusion, the teachers at SMAN 12 Luwu have met most of the indicators of ideal professional educators. It is recommended that the school enhance digital teaching training and foster collaboration among teachers to improve adaptive teaching quality in the modern educational landscape.

Keywords: *Professionalism; Modernization; Teacher*

Pendahuluan

Modernisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan termasuk sektor pendidikan. Modernisasi pendidikan ibarat sebuah kendaraan besar yang terus melaju dan mengikuti masyarakat menuju masa depan. Modernitas menghancurkan segala sesuatu yang masih ada. Dalam hal ini siapapun yang tidak mengikuti akan tertinggal, dan umumnya akan sangat sulit mengikuti perkembangan yang ada (Hasan, 2024). Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan pola pikir generasi muda menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi secara cepat. Peranan teknologi sangat mempengaruhi manusia dan kehidupan masyarakat baik dalam bidang komunikasi maupun bisnis. Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang menggabungkan dan menyeimbangkan perkembangan teknologi dan isu-isu sosial yang menghubungkan dunia virtual dan fisik. Selain itu, ada pula yang mendefinisikan Society 5.0 sebagai sekelompok individu yang memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari di era perkembangan industri 4.0. Idenya adalah internet dan kecerdasan buatan akan berpartisipasi penuh dalam masyarakat era 5.0, sehingga individu atau kelompok masyarakat dapat menikmati kehidupan yang berkualitas (Ahmad Pihar, 2022). Dalam menghadapi era kompetisi global ini, upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan telah menjadi salah satu isu pokok yang dihadapi semua negara (Yasin, 2022).

Salah satu kebijakan strategis yang kini dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah disahkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU GD) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Guru di Indonesia sering menghadapi beban kerja yang sangat tinggi. Selain mengajar di kelas, mereka juga harus menyiapkan rencana pembelajaran, mengoreksi tugas, dan mengurus administrasi sekolah. Beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang mereka miliki untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan mempersiapkan diri dengan baik (Wijaya, 2023). Pada masa sekarang ini diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional mengedepankan mutu dan akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula (Munawir & Erindha, 2023). Guru profesional merupakan seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

Sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian dan profesionalisme. (Muhlison, 2014).

Bidang pendidikan terus berkembang dan mengalami perubahan. Guru yang tidak mengikuti perkembangan terkini dalam penelitian, teori, dan praktik pendidikan mungkin memiliki keterbatasan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Yasin, 2022). Pergeseran model belajar konvensional dengan daring memberikan tantangan bagi guru yang belum mampu menghadapi teknologi pembelajaran. Guru yang profesional di abad ke-21 adalah guru yang mempunyai standar kompetensi yang baik. Rendahnya kompetensi pedagogik guru adalah salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam hal pedagogik, yaitu keterampilan mengajar dan metodologi pembelajaran. (Akbar, 2021). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang Pendidikan dan menjadi sentral dalam pembentukan generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Profesionalisme guru yang ideal tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan pedagogik, sosial, dan adaptabilitas terhadap transformasi pendidikan. Peningkatan kompetensi akademik dan profesional guru ideal sangat penting dilakukan karena mengajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses-proses mental yang kompleks baik bersifat pedagogis, psikologis, dan didaktis (Yasin, 2022).

Peningkatan profesional guru memerlukan perhatian dan solusi yang holistik dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Upaya yang dilakukan dapat mencakup peningkatan status dan penghargaan bagi guru, peningkatan akses dan kesempatan pengembangan profesional, pengurangan beban kerja yang berlebihan, peningkatan ketersediaan sumber daya, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, dan dukungan yang komprehensif untuk kesejahteraan guru. Upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empiric (Sukarno, 2020). Guru yang profesional di abad ke-21 adalah guru yang mempunyai standar kompetensi yang baik. Rendahnya kompetensi pedagogik guru adalah salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran (Akbar, 2021).

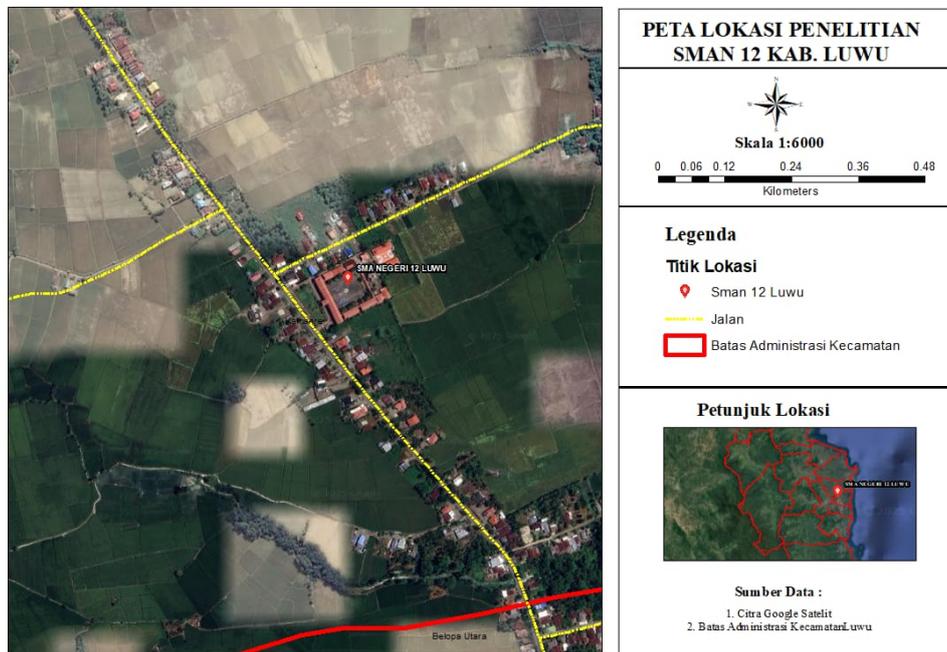
Di sekolah menengah atas seperti SMAN 12 Luwu, guru dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan sarana digital, serta tuntutan kurikulum merdeka belajar yang memerlukan fleksibilitas tinggi. Dalam situasi ini, penting untuk menganalisis bagaimana guru di SMAN 12 Luwu mengembangkan profesionalisme mereka guna menjawab tuntutan transformasi pendidikan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk ideal dari profesionalisme guru serta tantangan konkret yang mereka hadapi di tengah arus modernisasi. Studi kasus di SMAN 12 Luwu dipilih karena sekolah ini tengah berupaya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran modern dengan nilai-nilai lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan kompetensi guru serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah yang memiliki karakteristik serupa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Luwu, yang beralamat di Jl. Trans Sulawesi, Bunga Eja, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Analisis googlemaps.com

Penelitian dilakukan pada pukul 09.45 WITA setelah jam istirahat pertama, bertempat di Laboratorium Biologi SMAN 12 Luwu. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa, sebagai perwakilan dari kelas XI dan XII (masing-masing terdiri dari 6 kelas, 2 siswa per kelas). Sebanyak 5 guru mata pelajaran Matematika Minat, Fisika, Kimia, Agama, dan Sejarah. Dan kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana bentuk profesionalisme guru ideal serta tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi transformasi pendidikan di era modernisasi. Fokus penelitian diarahkan pada pendalaman realitas empiris di SMAN 12 Luwu melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah. Metode yang digunakan bersifat mixed methods (metode campuran), karena menggabungkan teknik kuantitatif (angket) dan kualitatif (wawancara dan dokumentasi). Data kuantitatif bertujuan mendukung hasil temuan kualitatif agar lebih terukur dan objektif.

Untuk data kuantitatif dari angket siswa, digunakan teknik analisis persentase, dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

di mana:

- P = persentase jawaban,
- f = frekuensi pilihan jawaban tertentu,
- N = jumlah responden total.

Hasil penghitungan ini akan ditafsirkan berdasarkan interval nilai persentase yang menunjukkan kecenderungan persepsi siswa (misalnya: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Sementara itu, untuk data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, digunakan teknik analisis tematik. Salah satu tujuan utama analisis tematik adalah untuk mengkonstruksi beberapa tema dari sekumpulan data. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan dimulai dengan (1) Reduksi data yaitu menyaring dan memilih data penting yang relevan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang sesuai dengan indikator kompetensi guru, seperti pedagogik, profesional, kepribadian, sosial dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. (3) Penarikan kesimpulan yaitu menyusun interpretasi berdasarkan pola-pola temuan yang muncul, serta membandingkannya dengan teori profesionalisme guru dan konsep transformasi pendidikan yang menjadi dasar penelitian ini.

Adapun Teknik pengumpulan data dan instrument yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dikumpulkan melalui tiga Teknik yang mencakup:

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam proses pembelajaran di kelas, responden yang dimaksud adalah peserta didik (Huda & Hermina, 2024). Dibagikan kepada siswa (36 orang), berisi pernyataan terkait persepsi mereka terhadap profesionalisme guru. Instrumen ini terdiri dari 20 pernyataan dalam skala Likert 4 poin, diberikan kepada 36 siswa sebagai responden. Angket ini dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap profesionalisme guru berdasarkan indikator kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan Kurikulum Merdeka.

2. Wawancara mendalam.

Wawancara memiliki pengertian, yaitu salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. (Huda & Hermina, 2024). Dilakukan kepada guru dan kepala sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi opini dan pengalaman. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar wawancara yang terdiri dari 10 butir pertanyaan, disusun berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang mencakup empat kompetensi

utama guru: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta satu aspek tambahan terkait kemampuan guru dalam beradaptasi dengan transformasi teknologi dan kebijakan kurikulum.

3. Dokumentasi dan Observasi:

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Huda & Hermina, 2024). Pengumpulan dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan, salinan dokumen seperti RPP dan portofolio guru. Selain itu, digunakan lembar observasi guru yang disusun berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) serta indikator tambahan mengenai integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme Guru Berdasarkan Persepsi Siswa

Hasil analisis kuantitatif dari angket yang diberikan kepada siswa untuk menilai profesionalisme guru di SMAN 12 Luwu. Aspek yang dianalisis meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, serta kemampuan guru dalam beradaptasi dengan teknologi pembelajaran.

Tabel 1. Tanggapan Siswa terhadap Profesionalisme Guru dan Penggunaan Teknologi di SMAN 12 Luwu

Aspek yang dianalisis	SS	S	TS	STS	SS	S (%)	TS	STS
	(f)	(f)	(f)	(f)	(%)	(%)	(%)	(%)
Pedagogik	11	18	6	1	30,6%	50%	16,7%	2,7%
Profesional	16	19	1	0	44,4%	52,8%	2,8%	0
Kepribadian	15	17	3	1	41,7%	47,2%	8,3%	2,8
Sosial	17	18	1	0	47,2%	50%	2,8%	0
Adaptasi Teknologi	10	19	5	2	27,8%	52,8%	13,9%	5,5%

Sumber : Hasil Analisis Data

Perhitungan persentase jawaban

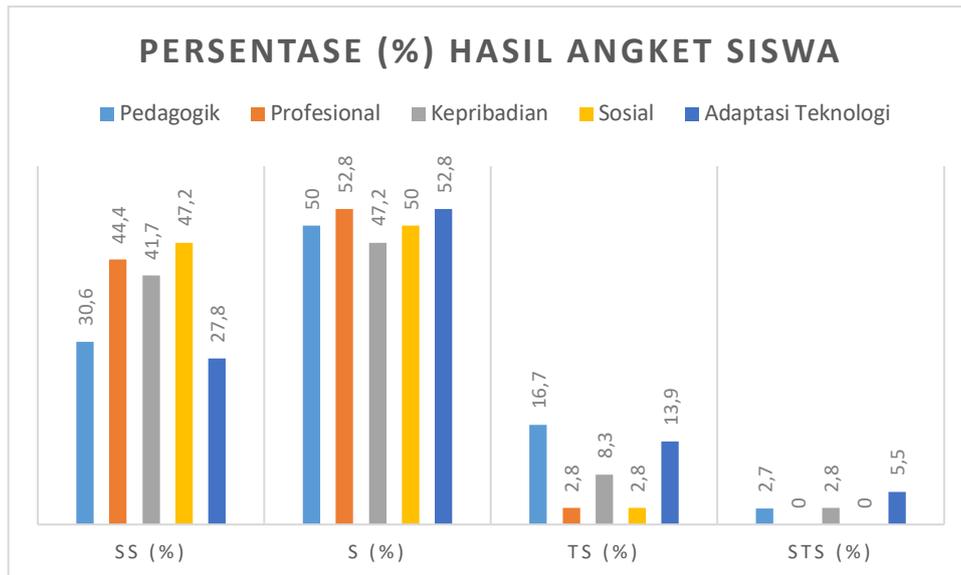
Jumlah responden = 36 siswa

Rumus persentase tiap kategori

$$\text{Persentase} = \frac{\text{frekuensi (f)}}{36} \times 100\%$$

Setiap aspek dianalisis berdasarkan empat kategori tanggapan, yaitu *Sangat Setuju (SS)*, *Setuju (S)*, *Tidak Setuju (TS)*, dan *Sangat Tidak Setuju (STS)* dalam bentuk persentase (%).

Gambar 2. Persentase Hasil Angket Siswa Terhadap Profesionalisme Guru dan Penggunaan Teknologi di SMAN 12 Luwu



Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan diagram batang mengenai Persentase Hasil Angket Siswa terhadap lima aspek profesionalisme guru di SMAN 12 Luwu, terlihat bahwa aspek Sosial dan Profesional memperoleh persentase tertinggi pada kategori “Sangat Setuju” (47,2% dan 44,4%) dan “Setuju” (50% dan 52,8%), menunjukkan keunggulan guru dalam membangun interaksi dan kompetensi profesional di mata siswa. Sementara itu, aspek Adaptasi Teknologi menunjukkan nilai paling rendah pada “Sangat Setuju” (27,8%) dan memiliki persentase “Tidak Setuju” (13,9%) serta “Sangat Tidak Setuju” (5,5%) yang lebih tinggi dibanding aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa mengakui penggunaan teknologi oleh guru, masih terdapat kebutuhan peningkatan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Aspek Pedagogik juga menunjukkan tantangan tersendiri dengan 16,7% siswa menyatakan “Tidak Setuju”, yang berarti sebagian siswa belum sepenuhnya merasakan kejelasan atau keberhasilan metode mengajar guru. Secara umum, hasil ini menggambarkan bahwa guru dinilai cukup ideal dalam aspek sosial dan profesional, namun masih perlu ditingkatkan dalam adaptasi teknologi dan pendekatan pedagogis.

Gambar 3. Pengisian kuisisioner penelitian oleh siswa/i SMAN 12 Luwu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap profesionalisme guru di SMAN 12 Luwu tergolong tinggi, terutama pada aspek sosial dan profesional. Hal ini tercermin dari dominasi respon positif siswa terhadap kemampuan guru dalam menjalin hubungan interpersonal, menunjukkan etika yang baik, serta menguasai materi ajar secara sistematis. Hasil observasi memperkuat temuan ini, di mana guru dinilai disiplin, bertanggung jawab, dan menggunakan variasi metode pembelajaran yang efektif. Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi antara persepsi siswa dan praktik nyata di lapangan, yang mengindikasikan bahwa guru telah menjalankan fungsi profesionalnya dengan cukup optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Suyadi (2014) pendidikan karakter tidak sekadar menyampaikan norma dan nilai, tetapi juga dibangun melalui keteladanan dan interaksi yang positif antara guru dan peserta didik.

Guru harus mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik, menunjukkan etika yang baik dalam berbagai situasi, dan memberikan bimbingan yang konstruktif dan motivasi yang tepat. Dalam proses pembelajaran, guru profesional harus mampu menjadi mentor yang beretika, memberikan bimbingan, motivasi, dan evaluasi yang memotivasi peserta didik. Guru juga harus mampu menjadi model yang inspiratif, menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, guru profesional harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam materi ajar. Guru juga harus mampu menjadi penghubung antara peserta didik dan orang tua, serta berperan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Rahayu & Maisaroh, 2017). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar guru di SMAN 12 Luwu telah menunjukkan kompetensi kepribadian dan sosial yang mendukung atmosfer pembelajaran yang positif.

Observasi Kompetensi Guru di SMAN 12 Luwu

Observasi dilakukan terhadap lima guru dari berbagai mata pelajaran di SMAN 12 Luwu untuk menilai profesionalisme mereka berdasarkan lima aspek utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan adaptasi terhadap teknologi. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, serta indikator tambahan yang mengukur kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Hasil yang diperoleh dari observasi guru di Sman 12 Luwu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi guru ideal yang ada di Sman 12 Luwu

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Total Skor	Rata-rata
Pedagogik	0	0	2	3	18	3.6
Profesional	0	0	2	3	18	3.6
Kepribadian	0	0	3	2	17	3.4
Sosial	0	1	4	1	16	3.2

Integrasi Teknologi & Transformasi	0	0	3	2	17	3.4
------------------------------------	---	---	---	---	----	-----

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil observasi terhadap lima aspek kompetensi guru di Sman 12 Luwu menunjukkan bahwa aspek pedagogik dan profesional memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 3,6, menandakan bahwa guru telah mampu mengelola pembelajaran secara sistematis dan menguasai materi dengan baik. Kompetensi kepribadian dan integrasi teknologi masing-masing mencatat skor 3,4, menunjukkan bahwa guru cukup disiplin, menjadi teladan, serta mulai mengadopsi media digital dalam pembelajaran. Sementara itu, kompetensi sosial memiliki rata-rata skor 3,2, yang mengindikasikan masih perlunya peningkatan dalam komunikasi dan empati terhadap siswa. Secara keseluruhan, guru menunjukkan kriteria profesionalisme yang baik, meskipun adaptasi teknologi dan interaksi sosial masih menjadi area yang perlu ditingkatkan.

Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana guru menunjukkan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menyampaikan materi dengan variasi metode yang efektif. Hasil angket dan observasi juga mengungkapkan adanya tantangan dalam aspek pedagogik dan integrasi teknologi pembelajaran. Beberapa siswa merasa metode mengajar belum cukup menarik atau mudah dipahami, sementara guru belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital seperti platform LMS, Google Classroom, atau media interaktif lainnya. Adaptasi teknologi belum sepenuhnya merata antar guru, di mana hanya sebagian yang rutin menggunakan PowerPoint atau aplikasi kuis daring. Padahal, transformasi pendidikan di era digital menuntut guru untuk berinovasi dalam strategi pengajaran. Penelitian Amin & Hidayat (2024) menegaskan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran yang menuntut kemampuan literasi digital dari guru secara menyeluruh.

Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, peran guru sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik semakin krusial. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi seluruh peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki moral yang baik dan tanggung jawab sosial (Palunga & Marzuki, 2017). Era digital telah memberikan dampak besar, termasuk pada sektor pendidikan yang terus mengalami perubahan signifikan (Amin & Hidayat, 2024). Pendidikan merupakan sektor yang terus berkembang secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini telah mengubah pola belajar dan mengajar, serta membawa tantangan baru yang harus dihadapi oleh guru (Aulia Gusli et al., 2023).

Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap lima guru dari mata pelajaran yang berbeda (Matematika Minat, Fisika, Kimia, Sejarah, dan Agama) serta satu kepala sekolah di SMAN 12 Luwu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

para guru memiliki pemahaman yang beragam mengenai makna guru ideal, yakni guru yang tidak hanya menguasai materi dan mampu mengajar dengan baik, tetapi juga mampu membina karakter siswa dan mengikuti perkembangan teknologi. Sebagian besar guru mengakui bahwa tantangan terbesar dalam mempertahankan profesionalisme adalah keterbatasan sarana pendukung, perubahan kurikulum yang cepat, serta tuntutan penggunaan teknologi yang belum merata. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah telah berupaya memberikan pelatihan internal dan mendorong guru untuk mengikuti program pengembangan diri, namun keterbatasan waktu dan fasilitas masih menjadi kendala.

Gambar 4. Wawancara yang dilakukan dengan guru SMAN 12 Luwu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkap bahwa salah satu kendala dalam peningkatan profesionalisme adalah keterbatasan fasilitas teknologi dan perubahan kurikulum yang cepat. Beberapa guru juga merasa perlu pelatihan lanjutan agar dapat menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah menegaskan bahwa meskipun telah dilakukan pembinaan, implementasi di lapangan masih memerlukan waktu dan dukungan sistem yang memadai. Meskipun program pelatihan telah tersedia, pelaksanaannya masih terbatas dan belum menyentuh semua aspek keterampilan yang dibutuhkan, terutama yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran. Assyifa et al. (2025) menekankan bahwa guru profesional tidak hanya berkompeten dalam hal materi, tetapi juga harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi kompleksitas dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dilibatkan dalam program pengembangan profesi berkelanjutan, seperti *Guru Penggerak*, agar dapat terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan modern.

Implikasi Profesionalisme Guru Ideal

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa Sman 12 Luwu perlu memperkuat program pelatihan teknologi pembelajaran, memberikan dukungan fasilitas yang memadai, dan membangun kolaborasi antarguru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional dalam menghadapi transformasi pendidikan di era modernisasi. Upaya peningkatan mutu pendidikan nasional tidak akan efektif tanpa strategi yang kuat dalam membangun kapasitas guru secara sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai temuan literatur

yang membahas strategi peningkatan profesionalisme guru dalam konteks digitalisasi pendidikan. Dalam satu dekade terakhir, transformasi digital di sektor Pendidikan menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah perubahan ini, peran guru sebagai penggerak utama pembelajaran dituntut untuk beradaptasi, tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara pedagogis dan profesional (Prasetyaningtyas et al., 2025).

Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru profesional tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan kemampuan pedagogis yang baik, tetapi juga harus mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik (Assyifa dkk, 2025). Guru profesional membantu peserta didik dalam pembentukan karakter, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Adanya hal tersebut membuat guru membutuhkan waktu yang cukup lama agar implementasi yang diterapkan kepada peserta didik ini berjalan dengan sesuai tujuan yang guru harapkan. Dalam hal ini penting untuk menonjolkan nilai-nilai karakter dasar seperti menegenalkan kepada peserta didik konsep-konsep dasar seperti kata maaf, tolong, terimakasih dan permisi, agar peserta didik terbiasa menggunakan kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Assyifa et al., 2025).

Dalam hal kepribadian, guru-guru di SMAN 12 Luwu menunjukkan keteladanan yang baik di hadapan siswa. Mereka hadir tepat waktu, bersikap terbuka terhadap masukan, serta mampu menjaga suasana pembelajaran yang positif. Ini menunjukkan bahwa secara personal, guru telah mampu menjadi figur teladan sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek empati dan komunikasi interpersonal masih bisa ditingkatkan untuk memperkuat hubungan guru-siswa. Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa guru di SMAN 12 Luwu telah menunjukkan sebagian besar ciri guru ideal, khususnya dalam kompetensi sosial, profesional, dan kepribadian. Meski demikian, masih diperlukan peningkatan pada integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Seperti dikemukakan oleh (Assyifa et al., 2025) guru ideal adalah mereka yang terus belajar, beradaptasi, dan mampu membentuk karakter siswa dalam lingkungan belajar yang dinamis. Tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan di Era Revolusi 4.0 adalah semakin terbuka untuk guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran walaupun akan masih banyak guru yang belum berkemampuan untuk mengintegrasikan dalam kelas selama pembelajaran. Guru dituntut untuk belajar menggunakan Google Apps for Education, seperti Google Classroom dan Google Hangout (Youtube Live) untuk pembelajaran atau guru berlatih video (Daud et al., 2019).

Oleh karena itu, peran guru dalam pembentuk karakter, masih perlu dilakukan kegiatan pelatihan, pendampingan dan evaluasi melalui pengembangan

berkelanjutan keprofesian guru seperti program guru penggerak. Selain itu, guru harus diberikan akses ke sumber belajar yang terbaru pada era modernisasi dan kesempatan untuk berbagi pengalaman. Membangun komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting agar semua pihak dapat berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan langkah ini, guru dapat lebih siap dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. (Prasetyo et al., 2024). Di samping itu, guru juga perlu diberikan akses terhadap sumber belajar terbaru serta ruang untuk berkolaborasi dalam komunitas profesional guna memperkuat integrasi teknologi dan strategi pembelajaran yang adaptif. Kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi kunci penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan efektif tindakan yang tepat (Fahrnisa, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMAN 12 Luwu telah menunjukkan profesionalisme yang cukup baik, terutama dalam aspek sosial dan profesional. Hal ini tercermin dari tingginya persepsi positif siswa dan penguatan dari hasil observasi yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek pedagogik dan integrasi teknologi pembelajaran, di mana sebagian guru belum optimal dalam memanfaatkan media digital secara menyeluruh.

Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam hal literasi digital dan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Secara keseluruhan, guru di SMAN 12 Luwu telah memenuhi sebagian besar indikator guru ideal sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, namun transformasi pendidikan di era modernisasi membutuhkan kesiapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan sangat penting untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta ruang belajar yang mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Pihar. 2022. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0, Book Chapter of Proceedings", In Journey: Liaison Academia and Society, 1.1.
- Assyifa, S. N., Sephia, S., & Prasetyo, T. (2025). Peran guru profesional dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN Nagrak 02. *JIPSD*, 1(3), 191-200.
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The psychologist*, 26(2).
- Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019, October). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 1, pp. 449-455).

- Hasan, M. H. (2024). Modernisasi pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(I).
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan hasil non-test angket, observasi, wawancara dan dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259-273.
- Muhlison (2014). "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)". *Jurnal Darul Ilmi* 2(2), 47-48.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi: Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467-5473.
- Prasetyo, T., Gadies, S. P., Wudda, R. F., & Talaar, V. S. (2024). Menelusuri Peran Dan Tantangan Program Guru Penggerak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(01), 23-31.
- Suyadi. (2014). Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik. *Al-Bidayah*, 6(1), 115–124.
- Sukarno, Mohamad. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1(3), 32–37. Retrieved from <https://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Wijaya, L. (2023). Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222-1230.
- Yasin, I. (2022). Guru profesional, mutu pendidikan dan tantangan pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61-66.